

Pengajaran di Rumah

Tujuan sesi. Sesi 15-25 menit untuk menanamkan tiga konsep pada anak: (1) rezeki adalah amanah dari Allah, bukan hasil tawar-menawar di pasar; (2) kenaikan harga pekan ini adalah ujian yang sudah disebut di dalam tradisi — bukan kejutan; (3) keluarga punya akhlaq ekonomi yang dijaga saat harga naik: kurangi yang konsumtif, jangan kurangi sedekah, jangan menimbun. Cocok untuk anak SD akhir, SMP, dan SMA. Untuk anak SD awal (di bawah 8 tahun), pakai hanya Langkah 1, 2, dan 4 — lewati Langkah 3 yang butuh nalar pengeluaran rumah.

Materi yang dibutuhkan. Tiga koin Rp 1.000 (atau Rp 500 jika tidak ada). Satu lembar kertas A4. Satu spidol atau pulpen. Daftar pengeluaran rumah pekan ini — cukup kategori besar (makan, listrik, transport, jajan anak, langganan streaming, sedekah). Boleh ditulis kasar di kertas lain sebelum sesi dimulai.

Langkah 1 — Setup (3-5 menit). Pilih waktu tenang: setelah makan malam atau sebelum tidur, tanpa TV menyala. Duduk sejajar dengan anak. Buka dengan kalimat singkat:

"Hari ini kita ngobrol soal duit di rumah. Boleh?"

Tunggu jawaban. Untuk anak SD, respons biasanya antusias — lanjut langsung. Untuk SMP/SMA, kadang muncul respons sinis: *"Kenapa baru sekarang?"* atau *"Emang ada masalah?"* Jawab tenang, tanpa membela diri:

"Karena pekan ini ada yang berubah di pasar, dan kamu perlu tahu cerita di balik harga yang naik. Kamu sudah cukup besar untuk diajak bicara."

Hindari membuka dengan ceramah. Sesi ini dialog, bukan pengarahan.

Langkah 2 — Konsep rezeki + harga (5-8 menit). Letakkan tiga koin Rp 1.000 di meja. Skrip pembuka:

"Coba lihat. Kalau koin ini dulu cukup beli satu cilok lengkap pakai saus, sekarang cuma cukup beli satu cilok kosong tanpa saus. Apa yang berubah?"

Tunggu jawaban. Skenario respons:

- Anak SD biasanya jawab: *"Harga naik."* → Lanjut: *"Betul. Tapi siapa yang naikin harga?"*
- Anak SMP jawab: *"BBM naik, jadi semuanya ikut mahal."* → Lanjut: *"Iya betul. BBM naik, ongkos kirim naik, cilok juga ikut naik."*

- Anak SMA mungkin jawab: *"Rupiah jeblok ke dolar."* → Akui: *"Itu juga benar. Kamu sudah tahu lebih dalam."*

Setelah anak menjawab, tarik konsep inti dengan kalimat pelan:

"Jadi harga itu manusia yang atur — pedagang, pemerintah, pasar dunia. Tapi rezeki kita — berapa banyak cilok yang akhirnya bisa kita beli, berapa banyak nasi di piring kita — itu dari Allah. Pasar boleh berubah, rezeki tetap Allah yang kasih."

Imam Ibn Katsir rahimahullah dalam **Al-Bidayah wan-Nihayah — ذكر** **شور تحدث في هذه الأمة في آخر الزمان** menukil hadits riwayat Ibnu Majah dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang lima ujian umat — salah satunya: bila takaran dan timbangan dikurangi, manusia akan ditimpa kesulitan tahun dan beratnya biaya hidup. Sampaikan dalam bahasa anak: *"Jadi harga yang naik ini bukan kejutan baru — Nabi sudah ceritakan dulu, supaya umatnya tidak panik."*

Langkah 3 — Akhlaq ekonomi keluarga (5 menit, SMP ke atas).

Tunjukkan daftar pengeluaran. Skrip:

"Lihat ini. Ini yang masuk dan keluar rumah kita pekan ini. Kalau harga naik tapi gaji tetap, apa yang harus berubah?"

Skenario respons: ajak anak menunjuk sendiri 1-2 pos yang bisa dikurangi. Biarkan anak yang usulkan dulu, jangan ditunjuk. Biasanya anak menunjuk jajan atau langganan streaming yang jarang dipakai. Setelah anak usulkan, tegaskan satu hal yang tidak boleh dikurangi:

"Yang satu ini, sedekah, jangan dikurangi. Kalau yang lain bisa dipotong, sedekah jalan terus — kalau bisa malah ditambah. Dari ajaran Nabi, sedekah itu yang justru bikin rezeki lapang, bukan sebaliknya."

Kalau anak protes ("kok malah ditambah?"), jawab tenang:

"Iya, kelihatannya nggak masuk akal ya. Tapi banyak keluarga yang membuktikan: saat sempit, sedekah dijaga, rezeki dari arah lain datang. Kita coba pekan ini."

Langkah 4 — Komitmen anak (3-5 menit). Berikan kertas A4 dan spidol. Skrip:

"Coba kamu tulis satu kalimat: pekan ini saya akan kurangi apa, dan sedekah ke siapa atau ke mana."

Tunggu anak menulis. Biarkan anak merumuskan kalimatnya sendiri, jangan didikte. Setelah selesai, tempel di pintu kamar atau di kulkas. Tujuan tempel: anak diingatkan tanpa harus diomeli ulang.

Catatan untuk pelaksana. Kalau anak protes, marah, atau menjawab dengan sinisme ("ya sudahlah aku mah biasa aja"), tahan diri untuk tidak ceramah balik. Reaksi itu valid — anak sedang memproses situasi baru. Sesi ini menanam konsep, bukan memaksa setuju. Boleh diulang pekan depan dengan data baru: harga apa yang berubah lagi, komitmen pekan lalu jalan atau tidak. Hindari membandingkan dengan tetangga atau saudara — fokus pada keluarga sendiri.

Penutup sesi. Tutup dengan doa pendek dipegang bersama tangan anak:

اَللّٰهُمَّ اَرْزُقْنَا رِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا مُّبَارَكًا

"Ya Allah, lapangkan rezeki kami yang halal, baik, dan diberkahi. Aamiin."

Peluk anak. Tutup dengan kalimat singkat tanpa ceramah tambahan:

"Kamu pintar, alhamdulillah. Terima kasih sudah mau ngobrol."

Sesi selesai.